BAB II. AKSARA ARAB PEGON

II.1 Aksara Arab *Pegon*

Komunikasi merupakan bentuk kesepahaman antara orang yang menyampaikan pesan kepada orang yang menerima pesan, hal ini berdasarkan pengertian menurut Solihat (2012), “Komunikasi pada hakikatnya adalah membuat komunikan (orang yang menerima pesan) dengan komunikator (orang yang memberi pesan) sama-sama atau (*turned*) untuk satu pesan”. Pesan tersebut tidak dibatasi hanya pada komunikasi verbal saja, namun bisa juga berupa visual dan juga teks.

Sebagaimana Wiryanto (dikutip oleh Solihat, 2012), “komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi” (h.2). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian suatu pesan dari komunikator kepada komunikan dan pesan tersebut dapat berbentuk komunikasi verbal, visual juga berupa teks (aksara).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring, 2016) “aksara adalah sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili ujaran”.

Aksara Arab adalah aksara yang mula-mulanya dituliskan untuk menuliskan Bahasa Arab, diturunkan dari aksara Armea; peninggalan tertua beraksara Arab berasal dari tahun 512 M; dalam penyebarannya juga dipakai untuk menuliskan bahasa-bahasa lain seperti Bahasa Urdu, Bahasa Melayu, Bahasa Jawa; ditulis dari kanan ke kiri. (Kridalaksana, 2009, h. 5).

Menurut kedua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aksara adalah sebuah media yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi selain dengan cara verbal. Adapun aksara arab memiliki kekhasan dalam penulisannya yaitu ditulis dari kanan ke kiri, tidak seperti penulisan latin pada umumnya yang ditulis dengan arah sebaliknya.

Aksara Arab *pegon* merupakan sebuah bukti penyebaran ajaran-ajaran Islam di tanah Sunda pada zaman dahulu. Sebagai bukti banyak dituliskan buku-buku tentang keislaman oleh para *kyai* dan para ulama terdahulu, salah satunya adalah buku tentang tata cara membaca alquran yang baik dan benar oleh Saefuddin Ahmad.

Untuk menyebarkan agama Islam ke daerah-daerah di nusantara perlu pendekatan lebih, salah satunya dengan membaurkan ajaran Islam pada kebudayaan lokal. Aksara Arab *pegon* merupakan upaya para ulama terdahulu untuk membaurkan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal seperti di daerah Jawa, Sunda, Sumatera dan Malaysia. Aksara ini digunakan oleh hampir semua kalangan di Nusantara, mulai dari raja, ulama, guru, hingga masyarakat biasa.

Sebagaimana Young (2012) berpendapat bahwa:

“Sesungguhnya prestasi orang cerdik lokal memformulasikan aksara Arab sesuai dengan bahasa tutur mereka dimaksudkan untuk tetap mencitrakan aksara Arab sebagai aksara suci untuk menyampaikan ajaran Islam dalam bahasa lokal untuk memudahkan penduduk yang tidak mengetahui bahasa Arab dapat mengerti, menyerap, dan menganut ajaran Islam”.

II.2 Objek Penelitian

Seiring masuknya Islam di pelosok Nusantara telah melahirkan akulturasi budaya Islam dengan masyarakat lokal. Masyarakat lokal memakai huruf Arab (*hijaiyah*) juga untuk menuliskan bahasa masing-masing, seperti bahasa Bugis di Sulawesi, bahasa Sunda di Jawa Barat, dan juga bahasa Madura. Dengan demikian aksara Arab *pegon* merupakan huruf Arab yang telah dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa, Bahasa Sunda atau bahasa-bahasa lokal lain di Nusantara dengan standar-standar penulisan huruf *hijaiyah*.

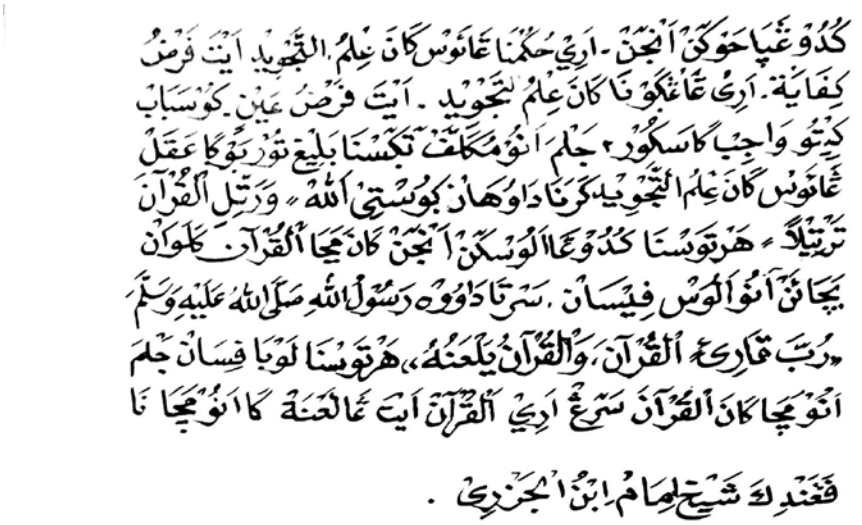
Sejarah perkembangan Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, hingga saat ini masih menyisakan beberapa keunikan. Keunikan-keunikan tersebut terdapat dalam khazanah kearifan lokal budaya dan sastranya. Salah satu budaya dan sastra yang masih terjaga hingga saat ini adalah aksara *pegon*. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pegon/pe·gon/ /pégon/ Jw n 1 aksara Arab yang digunakan

untuk menuliskan bahasa Jawa; 2 tulisan Arab yang tidak dengan tanda-tanda bunyi (*diakritik*); tulisan Arab gundul. Sedangkan menurut Kromopawiro (1867) “kata pegon berasal dari bahasa Jawa, *pego*, yang artinya “*ora lumrah anggone ngucapake*” (tidak lazim dalam mengucapkan) “ (h.1). Hal ini disebabkan karena banyak kata-kata bahasa Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab dan menjadi aneh ketika diucapkan.

Pada masa perkembangan Islam di tanah Jawa, para wali dan para ulama sudah menggunakan tulisan Arab *pegon*. Jadi, salah satu media komunikasi dalam dakwah untuk menyebarkan ilmu dan agama adalah dengan tulisan Arab *pegon* (Abu, 2011 h. 1). Aksara Arab *pegon* juga berperan sangat penting saat memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia, karena selain untuk menyebarkan ilmu aksara Arab *pegon* juga digunakan sebagai media komunikasi yang digunakan oleh para *kyai*, *ustadz*, dan santri pondok pesantren untuk mengusir penjajah.

Sebagaimana dituturkan oleh Miftah (2012)

“sejarah tulisan Arab Melayu (yang dipulau Jawa dikenal dengan huruf Arab *pegon* dan populer di Malaysia dengan istilah tulisan Jawi) di Nusantara adalah bermula semenjak bangsa Melayu menerima agama Islam, menggantikan kepercayaan dan agama-agama sebelumnya (Animisme, Hindu, dan Budha)” (h. 6).



Gambar II.1 Aksara Arab *pegon* berbahasa Sunda tentang ilmu Tajwid

Sumber: Saefuddin Ahmad (1995)

Membaca dan memahami aksara *pegon* tidaklah terlalu sulit jika sebelumnya memahami huruf *hijaiyah* dalam bahasa Arab dan bahasa Sunda atau daerah lainnya yang juga menggunakan aksara Arab *pegon*. Secara prinsip, aksara *pegon* mengadopsi huruf-huruf Arab. Hanya saja terdapat tambahan beberapa huruf akibat kebiasaan masyarakat dalam penggunaan Bahasa sebelumnya, misalnya *(hanacaraka)* dalam bahasa Sunda.

Beberapa tambahan kaidah bacaan dan penulisannya didasarkan pada penyesuaian dari Bahasa sebelumnya, seperti huruf (Ca) yang ditulis dengan menggunakan huruf arab (*Jim*) dengan titik tiga dan sebagainya.



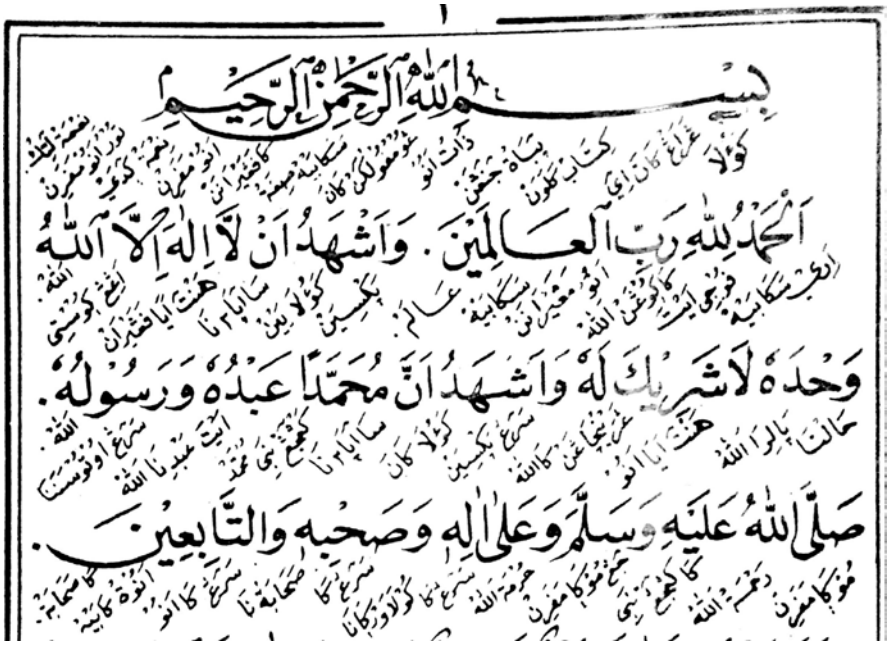
وَرنانَ حُرف عَرب ڤيَكَون

نومر	أكسارا جاوا	كاواچا	حوف لاتين	حرف عَرب ڤيَكَون	كتَرَاغان
١	ꦲ	a	a	ا، ء : همزة	چَوچَوك واتاكَ
٢	ꦲꦲ	ha	h	ه : هاء	» »
٣	ꦤꦤ	na	n	ن : نون	» »
٤	ꦕꦕ	ca	c	چ : چا	حُرف رَيكان
٥	ꦫ	ra	r	ر : راء	چَوچَوك واتاكَ

نومر	أكسارا جاوا	كاواچا	حوف لاتين	حُرف عَرب ڤيَكَون	كتَرَاغان
١٣	ꦝꦝ	dha	dh	د : دا	حُرف رَيكان
١٤	ꦗꦗ	ja	j	ج : جيم	چَوچَوك واتاكَ
١٥	ꦪꦪ	ya	y	ي : ياء	» »
١٦	ꦚꦚ	nya	ny	ڤ : ڤا	حُرف رَيكان
١٧	ꦩꦩ	ma	m	م : ميم	چَوچَوك واتاكَ
١٨	ꦒ	ga	g	ك : كا	حُرف رَيكان
١٩	ꦧꦧ	ba	b	ب : باء	چَوچَوك واتاكَ
٢٠	ꦛꦛ	tha	th	ط : طا	حُرف رَيكان
٢١	ꦔꦔ	nga	ng	غ : غا	» »

Gambar II.2 Modifikasi huruf *hijaiyah* dalam Aksara Arab *pegon*

Sumber: Abu M Ghitrof Dhanil-barr (2011)



Gambar II.3 Aksara Arab *pegon* dalam bentuk makna *Lugotan* Sunda

Sumber: Terjemah Sunda Kitab Sulamuttaufiq oleh Asep Abdurrohman bin ‘Abdul Muqtadir (2016)

Teks di atas merupakan contoh aksara Arab *pegon* yang sering digunakan di pesantren untuk memaknai kitab klasik (kuning) yang awalnya berbahasa Arab namun dimaknai dengan menggunakan bahasa Sunda. Tradisi penulisan aksara Arab *pegon* ini sudah melekat di kalangan santri yang mengaji kitab kuning, sehingga kegiatan memaknai kitab ini dikenal dengan istilah *ngalugot* serapan dari kata bahasa Arab *lugoh* yang berarti bahasa. Sebagaimana aksara Arab pada umumnya, penulisan aksara Arab *pegon* juga ditulis dari kanan ke kiri. Pemaknaan menggunakan aksara Arab *pegon* berfungsi untuk proses pembiasaan santri untuk melancarkan menulis aksara Arab serta penguatan nilai-nilai keislaman.

II.3 Data Lapangan dan Analisa

II.3.1 Hasil Observasi

a. Pengertian Aksara Arab *Pegon*

Aksara Arab *pegon* merupakan sebuah warisan budaya yang penting untuk dipelajari karena aksara Arab *pegon* sangat berperan penting pada masa kolonial dalam menyampaikan informasi antar ulama zaman dahulu.

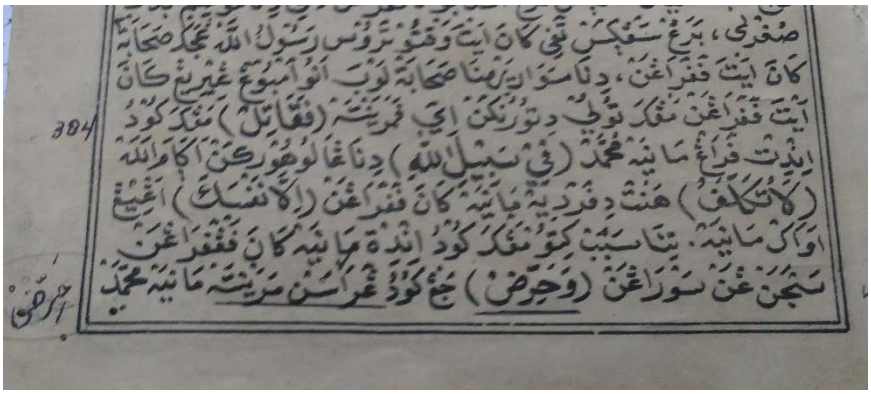
seperti dalam wawancara yang dituturkan oleh Mamat (2016) "*disebatkeun jaman baheula Arab pegon* sangat berperan di dalam masa-masa perjuagan sebagai alat komunikasi antar *pasantren, anu kadang-kadang urang walanda teu bisaeun maca"*.

Menurut Ensiklopedi Sunda (2000 h. 38) "aksara Arab *pegon* adalah aksara dan sistem pengaksaraan untuk menuliskan bahasa Sunda yang mempergunakan aksara Arab, dengan penyesuaian beberapa hal sejalan dengan bunyi, kekayaan dan karakter bahasa Sunda". Jadi aksara Arab *pegon* adalah sebuah modifikasi ulama Nusantara dahulu yang memadukan aksara Arab dengan karakter bahasa Sunda.

b. Jenis Huruf Pada Aksara Arab *Pegon*

Aksara Arab *pegon* memiliki beberapa jenis dan bentuk penulisan sebagaimana huruf arab (*khat)* pada umumnya. Aksara Arab *pegon* juga memiliki bentuk dan jenis yang beragam seperti *khat* pada umumnya. Adapun jenis-jenis huruf Arab *pegon* yang biasa digunakan sebagaimana diungkapkan oleh Saefullah dalam wawancara (2017) adalah sebagai berikut :

1. *Khat Naskhi*



Gambar II.4 Naskah Aksara Arab *pegon* menggunakan *Khat Naskhi*
Sumber: dokumentasi pribadi (2017)

Khat Naskhi biasa digunakan untuk isi suatu bacaan menggunakan aksara Arab *pegon* seperti kitab kuning yang ada di pesantren-pesantren *salafiyah*. *Khat* ini terkesan rapi karena digunakan untuk isi bacaan yang mengharuskan untuk rapi dan jelas.

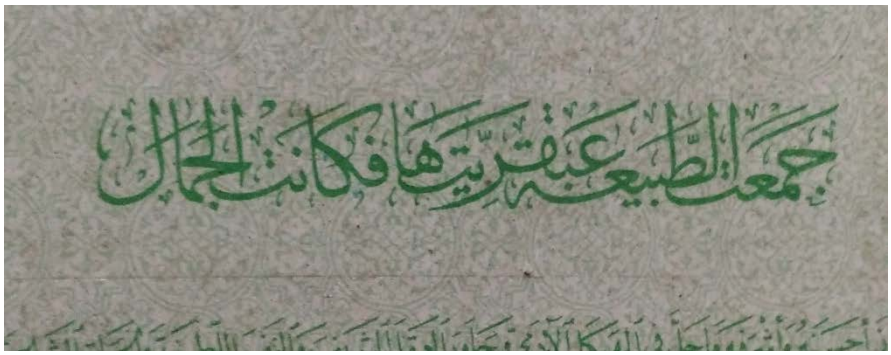
2. *Khat Diwani*



Gambar II.5 Nama pengarang kitab kuning ditulis menggunakan *Khat Diwani*
Sumber: dokumentasi pribadi (2017)

Khat Diwani memiliki ciri tersendiri, yaitu bentuknya yang lebih membulat dibandingkan dengan *khat* lain. *Khat Diwani* juga memiliki dua jenis, yaitu diwani dan diwani jali. Keduanya memiliki perbedaan yang sangat terlihat, *Khat Diwani jali* memiliki kerapatan dan dekorasi yang lebih dibandingkan dengan *Khat Diwani*.

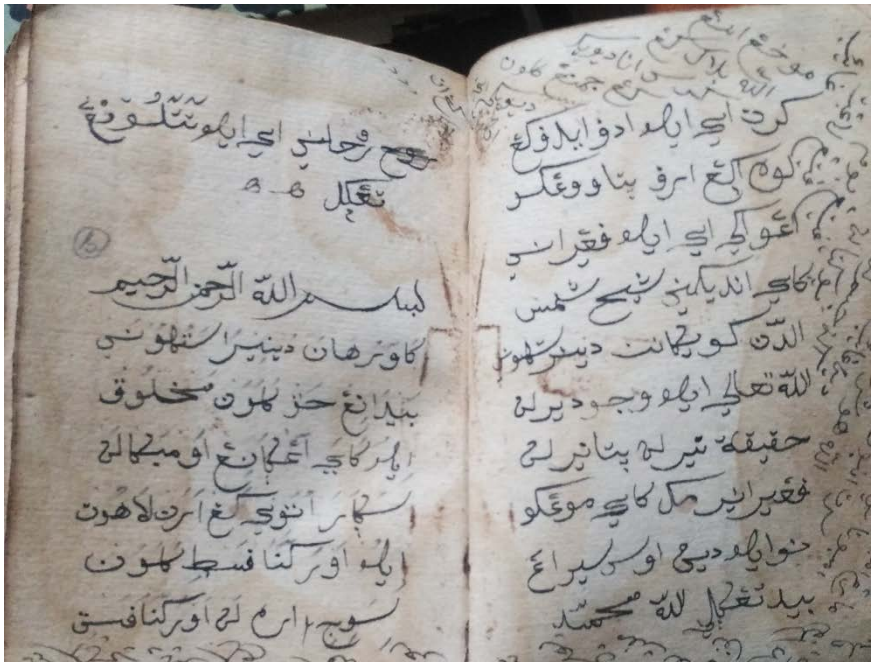
3. *Khat Tsuluts*



Gambar II.6 Sampul Kitab Kuning menggunakan *Khat Tsuluts*
Sumber: dokumentasi pribadi (2017)

Khat ini sering digunakan dalam penulisan sampul kitab, sekilas mirip dengan *Khat Naskhi* namun yang membedakan adalah *khat* ini lebih memiliki dekorasi dan penarikan garis pada huruf-hurufnya memiliki ketebalan dan lebih panjang dibanding *Khat Naskhi*.

4. *Khat Riq'ah*



Gambar II.7 Naskah Aksara Arab *pegon* menggunakan *Khat Riq'ah*

Sumber: dokumentasi pribadi (2017)

Khat Riq'ah merupakan *khat* tulisan tangan biasa, dalam artian *khat* ini merupakan jenis aksara Arab yang paling sederhana dan hampir tidak memiliki dekorasi. *Khat* ini ditulis menggunakan pena biasa, jadi tidak memiliki ketebalan yang berbeda.

5. *Khat Raihani*



Gambar II.8 Judul Kitab *Kifayatul Akhyar* menggunakan *Khat Raihani*

Sumber: dokumentasi pribadi (2017)

Khat Raihani memiliki beberapa kesamaan dengan *Khat Naskhi* namun lebih banyak lengkungan pada huruf-hurufnya. *Khat* ini biasa digunakan dalam tulisan ijazah dan kaligrafi hiasan dinding pada masjid-mesjid.

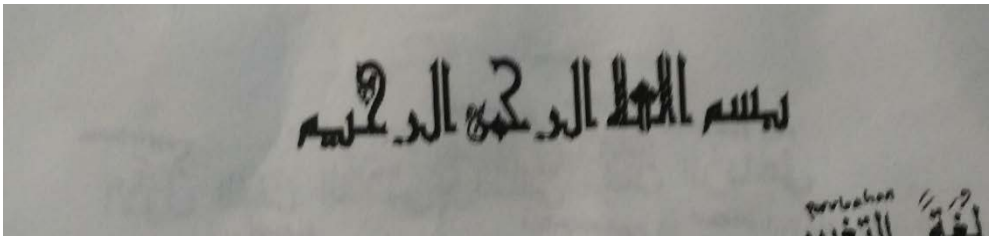
6. *Khat Farisi*



Gambar II.9 Tulisan pada Sampul Kitab Kuning menggunakan *Khat Farisi*
Sumber: dokumentasi pribadi (2017)

Khat Farisi memiliki ciri, yaitu pada huruf *sin (س)* yang tidak memiliki gigi seperti huruf Arab pada umumnya. *Khat* ini juga biasanya dituliskan dalam sampul kitab kuning atau dipakai pada hiasan-hiasan.

7. *Khat Khoufi*



Gambar II.10 Tulisan *Bismillah pada* Kitab menggunakan *Khat Khoufi*
Sumber: dokumentasi pribadi (2017)

Khat ini biasanya menggunakan garis-garis lurus dan menggunakan bunga-bunga untuk hiasannya. *Khat Khoufi* ini juga biasa digunakan untuk hiasan dinding, sampul kitab dan juga pada beberapa *bismillah* di pembukaan kitab kuning.

c.Tata cara Membaca dan Menulis Aksara Arab *Pegon*

Menurut Saefullah dalam wawancara (2017) "yang dimaksud dengan Arab *pegon* adalah aksara Arab yang disesuaikan dengan kondisi daerah lokal seperti, Sunda, Jawa, dan Melayu". Menulis dan membaca aksara Arab *pegon* tidaklah terlalu sulit, jika sebelumnya mengerti atau bisa membaca dan menulis huruf Arab (huruf *Hijaiyah),* namun karena aksara Arab *pegon* merupakan penyesuaian dari aksara Arab ke bahasa lokal, maka aksara Arab *pegon* di wilayah Sunda disesuaikan dengan tata suara daerah Sunda, seperti (g), (c), (é), (ny), (ng), (e), (eu) merupakan tambahan bunyi yang tidak ada pada tata suara bahasa Arab.

Tabel II.1 Tabel Suara dalam bahasa Sunda dan Penulisan Aksara Arab *Pegon*

Sumber: Saefullah (2017)

No.	Suara	Aksara Arab *Pegon*
1.	G	ﻙ
2.	C	ﭽ
3.	Ny	ﻲ
4.	Ng	ﻎ
5.	É	◌َ
6.	E	◌َ
7	Eu	◌َ

Penulisan bunyi (é), (e) dan (eu) pada aksara Arab *pegon* ditambahkan *harakat* atau baris tanda bunyi pada bahasa Arab, yang berfungsi untuk membedakan antara bunyi (é) dan (e, eu) yaitu dengan menambahkan tanda *pepet* (◌َ) untuk bunyi (é) dan (◌َ) untuk bunyi (eu) dan (e), contoh: *euweuh* dituliskan ﺍَوَﻩ, *éta* dituliskan ﺍَتَا**.**

Huruf *pegon* pada tabel di atas merupakan huruf konsonan sebelum digandeng dengan huruf vokal dan sandangan huruf lain. Untuk menjadikan huruf vokal maka harus ditambahkan huruf vokal yaitu:

a. *Alif* (ا): untuk bunyi (a)
   Contoh: *maca* ditulis **ماچا**
b. *Ya* (ي): untuk bunyi (i)
   Contoh: *milih* ditulis **ميليه**
c. *Wawu* (و): untuk bunyi (u) juga terkadang untuk bunyi (o)
   Contoh: *mulung* ditulis **مولوڠ,** *moal* ditulis **موال**

Cara untuk menyambung satu huruf *pegon* dengan huruf *pegon* lainnya tidak berbeda dengan cara menyambung huruf pada huruf Arab. Adapun kata serapan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Sunda dari bahasa Arab tetap dituliskan aslinya, contoh: kata Islam harus tetap ditulis اسلام bukan ايسلام.

II.4 Analisa Masalah

Dalam upaya memberikan informasi aksara Arab *pegon* diperlukan Analisa untuk mengetahui gambaran potensi dan peluang yang mungkin terjadi.

II.4.1 Analisa Data (SWOT)

- *Strenght* (Keunggulan)
    a. Memiliki ciri seperti huruf *hijaiyyah* namun berbeda pada beberapa huruf (seperti pada c, g, ny, ng, e, eu, dan é), karena menyesuaikan dengan grafem di daerah-daerah di Nusantara khususnya di daerah Sunda.
    b. Banyak buku tentang ajaran Islam yang dituliskan menggunakan aksara Arab *pegon.*
    c. Merupakan warisan budaya dan bukti penyebaran Islam di tanah Sunda.
- *Weakness* (Kelemahan)
    a. Aksara Arab *pegon* sudah mulai ditinggalkan masyarakat umum, tergantikan dengan aksara Latin.
    b. Sulitnya mendapatkan informasi yang membahas tentang sistem penulisan aksara Arab *pegon.*
    c. Masyarakat saat ini merasa asing dengan aksara Arab *pegon.*
- *Oportunity* (Peluang)

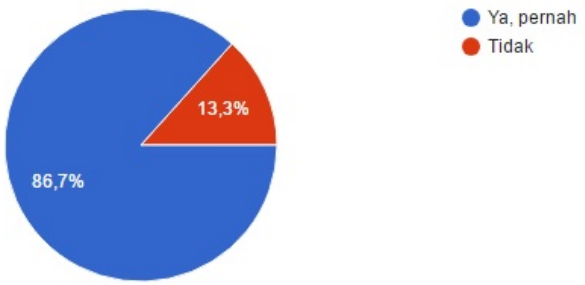
a. Masih banyak masyarakat yang tertarik mempelajari aksara Arab *pegon.*

- *Treament* (Ancaman)
    a. Sedikit dari kalangan masyarakat umum yang memahami tata cara membaca dan menulis aksara Arab *pegon*.
    b. Beberapa orang bahkan hanya pernah mendengar saja tidak benar-benar memahami seperti apa bentuknya dan bagaimana sejarah terbentuknya aksara Arab *pegon* itu.

Dari hasil analisa di atas dapat disimpulkan bahwa aksara Arab *pegon* merupakan warisan budaya yang perlu diketahui bahkan dibudayakan kembali oleh masyarakat, namun terdapat beberapa kendala salah satunya yaitu untuk mendapatkan informasi yang membahas tata cara penulisan aksara Arab *pegon* berbahasa Sunda khususnya masih sulit.

II.4.II Kuesioner

- Berdasarkan hasil riset yang dilakukan di Dago, kota Bandung pada tanggal 7 April 2017 melalui kuesioner kepada 30 orang responden menyatakan 4 orang tidak pernah tahu sama sekali aksara Arab *pegon*, 26 lainnya mengetahui atau pernah mempelajari.

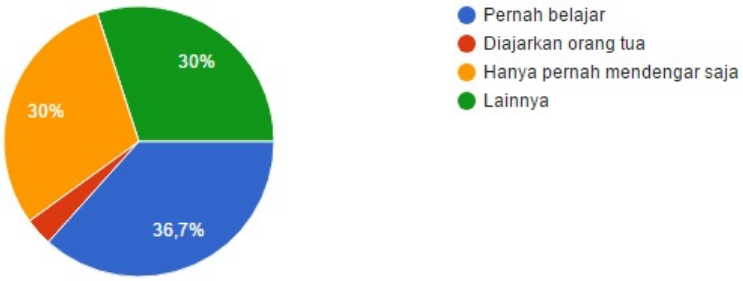


Gambar II.11 Diagram mengetahui atau tidak aksara Arab *pegon*

Sumber: Dokumen Pribadi

- Berdasarkan hasil riset yang dilakukan di Dago, kota Bandung pada tanggal 7 April 2017 melalui kuesioner kepada 30 orang responden menyatakan satu orang belajar dari orang tuanya, 9 orang hanya pernah mendengar, 11 orang pernah mempelajari (beberapa diantaranya adalah santri *salafiyyah)* dan 9

orang lainnya mengetahui dari pengajian-pengajian dan yang tidak mengetahui sama sekali.



Gambar II.12 Diagram dari mana mengetahuinya

Sumber: Dokumen Pribadi

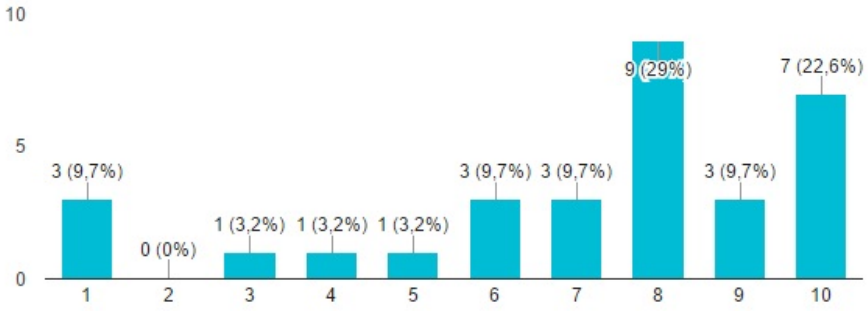
- Adapun kesulitan responden pertama kali khususnya yang sudah pernah belajar dalam membaca dan menulis aksara Arab *pegon* menjawab dengan beragam jawaban

Membaca huruf konsonan yg tdk ada di huruf Arab
Belum terbiasa, jadi harus menghafal semua hurufnya semisal kalau c itu gimna kalau g itu gimana
Menentukan tanda baca
Belum pernah belajar
Ya, sulit sih untuk orang awam
Belum pernah bljr huhu :'3 hanya dgr dr teman saja
Tidak bisa baca tulisan sendiri
Tentu kesulitan pada awalnya
Kesulitan menulis sih
Kurang terbiasa
Tidak begitu
Penyesuaian bacaan dengan titiknya

Gambar II.13 Kesulitan pertama membaca dan menulis aksara Arab *pegon*

Sumber: Dokumen Pribadi

- Dari skala 1-10 seberapa tertarik anda mempelajari aksara Arab *pegon*?
  10 orang sangat tertarik mempelajari aksara Arab *pegon*, 3 orang tidak tertarik sama sekali dan 17 sisanya biasa saja.



Gambar II.14 Grafik ketertarikan mempelajari aksara Arab *pegon*

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan kuesioner di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat umum mengetahui namun hanya sebatas pernah mendengar saja tidak sampai mengetahui bagaimana tata cara membaca ataupun menulis aksara Arab *pegon* sehingga informasi tentang tata cara menulis membaca bahkan bagaimana sejarahnya pun perlu disampaikan.

II.5 Resume

Aksara Arab *pegon* merupakan sebuah warisan sastra dari zaman dahulu yang sangat penting untuk dipelajari untuk bahan pelajaran, dan untuk membuktikan bahwa bangsa Indonesia memiliki suatu media komunikasi yang sangat berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara. Pada saat ini aksara Arab *pegon* sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat bahkan sebagian kalangan merasa asing dengan aksara Arab *pegon*, adapun yang menggunakannya hanya sebagian kecil saja, yaitu di kalangan pondok pesantren *salafiyah* yang digunakan untuk mengartikan bahasa Arab pada kitab-kitab kuning. Dan untuk mendapatkan informasi yang membahas tentang cara menulis dan membaca aksara Arab *pegon* masih dirasa sulit namun masyarakat rata-rata tertarik untuk mempelajarinya.

II.6 Solusi Perancangan

Jika ditinjau dari segi pendidikan dan pengetahuan, maka aksara Arab *pegon* sangat penting untuk diketahui dan disampaikan kepada masyarakat. Maka dari itu pengenalan dan pemberian informasi seputar aksara Arab *pegon* perlu dilakukan khususnya untuk masyarakat Kota Bandung saat ini. Hal ini bertujuan agar aksara Arab *pegon* tidak ditinggalkan sepenuhnya oleh masyarakat Kota Bandung kemudian agar umat muslim Kota Bandung pada khususnya bisa menggali ajaran-ajaran Islam lebih dalam dari peninggalan-peninggalan yang ditulis oleh ulama terdahulu menggunakan aksara Arab *pegon*.